

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurussyahid Jl. KH. Hasyim Mantren Tengger Kidul Pagu Kediri yang di asuh oleh Kyai M. Najib Sa'dulloh. Pondok Pesantren Nurussyahid merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berasaskan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, yang didalamnya menyelenggarakan pendidikan non formal meliputi madrasah diniyah, majlis ta'lim, kursus-kursus, pelatihan dan kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Kemudian dalam pengamatan penulis model pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurussyahid tidak jauh berbeda dengan strategi pembelajaran di pesantren lain seperti bandongan, sorogan.¹ Namun, melihat berbagai perkembangan dan perubahan yang telah dan sedang terjadi dengan sangat cepat dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penyebaran arus informasi dan perjumpaan budaya dapat menggiring kecenderungan masyarakat untuk berpikir rasional, bersikap inklusif dan berperilaku adaptif.²

Masyarakat semacam ini dihadapkan pada berbagai pilihan baru yang menarik dan cukup menggoda untuk mengikutinya. Masyarakat sekarang begitu intens terhadap perubahan-perubahan baik menyangkut pola pikir, pola hidup, kebutuhan sehari-hari hingga proyeksi kebutuhan masa depan. Kondisi demikian

¹ Observasi, di Pondok Pesantren Nurussyahid Pagu Kediri, 23 Mei 2014.

² Abdul Munir Mulkan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 26.

tentu berpengaruh secara signifikan terhadap standar kehidupan masyarakat. Mau tidak mau mereka senantiasa berusaha berpikir progresif sebagai respons terhadap perkembangan dan tuntutan zaman. Sehingga hal tersebut akan melahirkan sifat

individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Disinilah keunikan pondok pesantren yang masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (*jasmani*) dan kebutuhan mental spiritual (*rohani*) manusia.

Eksistensi pondok pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Kekuatan otak (*berpikir*), hati (*keimanan*) dan tangan (*keterampilan*), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman.³ Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/*work-shop* (*daurah*) yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.

Sejak kehadirannya pada era kolonial, dunia pesantren memiliki karakteristik atau ciri khas yang sangat berbeda dibanding lembaga pendidikan lainnya di Indonesia.⁴ Seperti diketahui bahwa pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional di Indonesia dan telah berakar di tengah-tengah masyarakat

³Muslih Usa, *Pendidikan Islam Dalam Peradaban Industrial* (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), 10.

⁴ M. Sulthon Mahfud, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004) 2.

serta tersebar luas sampai ke pelosok pedesaan.⁵ Namun, dalam era global seperti sekarang ini, persoalan pokok yang kita hadapi adalah bagaimana cara menyiapkan SDM yang mampu bersaing dan tidak tersesat dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai budaya iptek.

Pondok pesantren Nurus Syahid mempunyai inisiatif untuk meningkatkan kualitas santrinya. Pondok pesantren Nurus Syahid merupakan satu-satunya pesantren yang memperbolehkan santrinya membawa *Hand Phone*, komputer maupun laptop, selain itu juga disediakan koran dan di pasang WiFi.⁶ Tujuannya yaitu agar para santri tidak tertinggal dengan kemajuan zaman yang ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun begitu kyai tidak henti-hentinya berikhtiar mengupayakan dipertahankan tradisi keislaman yang selama berabad-abad masih tetap dianggap baik dan mengupayakannya untuk dipadu dengan tradisi baru yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan moderen.

Adapun strategi yang digunakan oleh pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid yaitu Kyai Najib Sa'dulloh dalam menyiapkan SDM yang modern dan religius yang mampu bersaing dalam menghadapi kehidupan yang diwarnai iptek. Pertama, memperbolehkan santri membawa Hand Phone, laptop maupun komputer serta di pasang nya WiFi dalam pondok pesantren. Kedua, membuat program kegiatan pondok pesantren seperti sorogan kitab kuning, metode baca Al-Quran dan ketrampilan.⁷

⁵Busman Edyar, *Komersialisasi dan Dilema Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) 25.

⁶ Observasi, di Pondok Pesantren Nurus Syahid Pagu Kediri, 23 Juni 2014

⁷ Observasi, di Pondok Pesantren Nurus Syahid Pagu Kediri, 25 Mei 2014.

Sehingga penulis mengambil pondok pesantren Nurus Syahid sebagai objek penelitian. Karena jarang sekali pondok pesantren salafiyah yang membolehkan santrinya untuk membawa laptop, Hand Phone, dan di pondok pesantren Nurus Syahid juga di pasang WiFi, tersedianya fasilitas berupa televisi maupun koran agar para santri dapat mengetahui berita-berita maupun hal-hal yang kini sedang terjadi di masyarakat, dan kyai juga memperbolehkan santri untuk mengakses melalui internet ilmu pengetahuan yang dapat menambah pengetahuan santri tentunya tentang berbagai hal yang ingin diketahui.⁸

Dengan adanya faktor-faktor diatas maka tentunya santri yang ada di pesantren Nurus Syahid dapat mengembangkan sikap sadar teknologi dan sains yang mutlak perlu ditanamkan untuk peningkatan kualitas diri sehingga dapat menjadi SDM yang berwawasan teknologi dan memiliki kesiapan belajar sepanjang hayat. Hal inilah yang menjadikan menarik untuk diteliti dan mengilhami penulis untuk mengangkat persoalan tersebut dalam penelitian.

Untuk mengetahui strategi pengasuh Nurus Syahid yang digunakan tersebut efektif atau tidak maka diperlukan suatu analisis yang lengkap guna untuk mengambil alternatif srategi yang tepat untuk diterapkan, salah satunya adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu strategi yang dilakukan dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak

⁸ Observasi, di Pondok Pesantren Nurus Syahid Pagu Kediri, 25 Mei 2014

dalam mencapai tujuan tersebut. Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada 1960-1970 dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500.⁹

SWOT merupakan suatu akronim dari (Strengths) kekuatan, (Weaknesses) kelemahan, (Opportunities) kesempatan dan (Threats) ancaman, sebagaimana yang dikatakan Albert Humphrey bahwa analisa SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.¹⁰

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, pesantren menjadi tumpuan harapan. Menurut Nurcholis Madjid, “semboyan mewujudkan masyarakat madani akan terwujud bila institusi pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern”.¹¹ Walaupun pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada *al-tafaqquh fi al-din*

⁹ Fajar Anas Susanto, “Analisis Perbandingan Portofolio Aplikasi Menggunakan Teknik Balanced Scorecard, Critical Success Factors dan SWOT Studi Kasus di UNISDA Lamongan”, SISFO-Jurnal Sistem Informasi 8.

¹⁰ Andrisaikulichsan, “History of SWOT Analysis”, <http://blog.djarumbeasiswaplus.org/2012/02/28/> Tim Friesner, diakses tanggal 21 Januari 2010.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992), 95-96.

(penguasaan ilmu agama) yakni untuk mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan. Namun, seiring dengan perubahan zaman maka pesantren juga dituntut untuk menyelenggarakan pendidikan yang mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dalam upaya menghadapi tantangan global. Karena pada saat ini tuntutan masyarakat terhadap pesantren semakin berkembang. Hal ini merupakan kesempatan sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan pesantren untuk mewujudkan eksistensinya. Dalam hal ini pesantren diharapkan mampu mencetak figur-figur ulama' yang intelek profesional atau intelek profesional yang ulama'.

Berdasarkan landasan penelitian inilah, penulis ingin mencoba mengetahui lebih jauh tentang **“Strategi Pengasuh Pondok Pesantren Nurus Syahid Mantren Tengger Kidul Pagu Kediri dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.”**

B. Fokus Penelitian

Berpedoman dari konteks tersebut di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi pembahasan pada penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi?
2. Bagaimana cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid dalam menganalisa kekuatan, kelemahan, ancaman dan tantangan dalam menerapkan strategi?

3. Bagaimana cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid mengaplikasikan strategi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ?
4. Bagaimana cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid mengevaluasi strategi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan teori analisis SWOT dengan sub tujuan:

1. Untuk mengetahui cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Untuk mengetahui cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid dalam menganalisa kekuatan, kelemahan, ancaman dan tantangan dalam menerapkan strategi.
3. Untuk mengetahui cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid mengaplikasikan strategi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Untuk mengetahui cara pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid mengevaluasi strategi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi khasanah ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai sumbangsih pemikiran tentang strategi lembaga pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.
- b. Bagi pengasuh pondok pesantren, sebagai wacana untuk memperluas khazanah keilmuan dalam meningkatkan kualitas *output* pondok pesantren yang diasuh.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Strategi Pengasuh Pondok Pesantren dalam Menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

1. Pengertian Strategi

Secara umum strategi adalah suatu garis besar dalam haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, dihubungkan dengan pembelajaran strategi mengandung perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan. Menurut Siti Kusriani, “strategi adalah jenis-jenis metode mengajar yang khusus direncanakan untuk mencapai tujuan khusus”.¹² Strategi dapat pula diartikan sebagai acuan dalam menentukan garis-garis besar haluan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan digariskan pada kegiatan belajar mengajar.¹³

Strategi juga diartikan lain oleh J.R. David yang dikutip oleh Wina Sanjaya dengan mengartikan strategi sebagai: “a plan, method, or series of activities designed to achieve a particular goal”.¹⁴ Dari pendapat David tersebut dapat diketahui bahwa strategi merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan tertentu.

¹² Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Agama Islam* (Malang: UN Malang, 1995), 4.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: CV Rineka Cipta, 1997), 5.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana 2007), 124.

Dalam dunia pendidikan, strategi suatu pilihan pola kegiatan belajar mengajar secara efektif harus sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Tujuan tersebut hendaknya secara eksplisit dirumuskan dalam proses kegiatan belajar mengajar dirumuskan pula efek penggiring hasil ikutan yang diperoleh dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut, misalnya kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

2. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Menurut para ahli, lembaga pendidikan ini sudah ada sebelum Islam datang ke Indonesia. Oleh karena itu, namanya berasal dari dua kata bahasa Asing yang berbeda. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe dan akhiran an, berasal dari kata santri, yang berarti para penuntut Ilmu atau diartikan juga guru mengaji.

Karena makna yang terkandung oleh namanya itu, sebuah Pondok Pesantren, selalu mempertahankan unsur-unsur aslinya, yaitu: (a) pondok, (b) masjid (c) pengajian kitab-kitab klasik yang disebut juga kitab-kitab kuning, (d) santri, dan (e) kyai atau guru mengaji. Kelima unsur ini, selalu ada dalam setiap Pondok Pesantren.¹⁵

Pada awal perkembangannya, ada dua fungsi pesantren. Pertama, sebagai lembaga pendidikan; dan kedua, sebagai lembaga penyiaran

¹⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1994), 43.

agama. Kendatipun kini telah banyakan perubahan yang terjadi, namun inti fungsi utama itu masih melekat pada pesantren. Sampai kini, fungsi asli tersebut tetap dipelihara oleh pesantren dari pengaruh apa yang disebut modernisasi. Ini mungkin dilakukannya karena pesantren mempunyai "wilayah sosial" yang mengandung daya resistansi terhadap pengaruh buruk modernisasi.

Di zaman kolonial dahulu Pondok Pesantren memegang peranan aktif dalam menentang penetrasi kolonialisme dengan uzlah yakni menutup diri dari pengaruh luar. Peran ini tetap dilanjutkannya, juga beberapa waktu setelah Indonesia merdeka. Oleh karena sifatnya yang tertutup dimasa yang lampau itu, dahulu, pesantren sebagai lembaga pendidikan, kurang dikenal secara nasional.¹⁶

Inti yang ditanamkan di Pondok Pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan keagamaan. Sebagai komunitas belajar keagamaan, pesantren mempunyai hubungan erat dengan lingkungan disekitarnya. Dalam masyarakat pedesaan tradisional, kehidupan keagamaan tersebut merupakan bagian yang menyatu dengan kenyataan hidup masyarakat sehari-hari. Tempat-tempat penyelenggaraan kegiatan keagamaan merupakan pusat kehidupan pedesaan, sedangkan pemimpin keagamaan didesa adalah sesepuh yang berwibawa yang diakui nasihat dan petunjuknya oleh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, dalam sistem

¹⁶ M. Dian Nafi', *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Hidayah, 2005), 73.

pendidikan pesantren, kyai mempunyai kedudukan sangat penting, ia merupakan pusat segalanya.

Asal-usul pesantren, biasanya memang diawali oleh bermukimnya seorang kyai pada suatu tempat tertentu. Tempat ini kemudian didatangi oleh para santri (pelajar) yang ingin belajar mengaji padanya. Para santri ini dilayani oleh kyai tersebut dengan sukarela. Setelah beberapa waktu, datanglah kepada kyai itu seorang demi seorang warga masyarakat sekitarnya, yang kemudian disusul oleh warga tetangga desa yang terdekat, orang dari daerah lain dan seterusnya.¹⁷

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Keberadaan (eksistensi) pesantren beserta perangkatnya yang ada adalah, sebagai lembaga pendidikan dan dakwah serta lembaga kemasyarakatan yang telah memberikan warna daerah pedesaan. Ia tumbuh dan berkembang bersama warga masyarakatnya sejak berabad-abad.¹⁸ Oleh karena itu, tidak hanya secara kultural lembaga ini bisa diterima, tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur Kyai serta seluruh perangkat fisik yang menandai sebuah pesantren senantiasa dikelilingi oleh sebuah kultur yang bersifat keagamaan. Kultur tersebut mengatur perilaku seseorang, pola hubungan

¹⁷ Mohammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 145-148.

¹⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005), 9.

antar masyarakat bahkan hubungan antara satu masyarakat, dengan masyarakat lainnya.

Meskipun dewasa ini telah tercatat kurang lebih 5.000 buah pesantren, ia tetap lebih berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat, karena standar pola hubungan yang telah dikembangkannya tersebut.¹⁹ Itulah sebabnya ia semakin bertambah jumlahnya, berkembang dan luas jangkauannya. Sebagian besar jumlah tersebut diatas justru terletak didaerah pedesaan, sehingga ia telah ikut berperan aktif didalam mencerdaskan bangsa khususnya masyarakat lapisan bawah dan membina lingkungannya sejak ratusan tahun yang lalu.

Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap panggilan keagamaan, untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antar mereka. Secara pelan-pelan pesantren berupaya merubah dan memperkembangkan cara hidup masyarakat yang mampu menampilkan sebuah pola kehidupan yang menarik untuk diikuti, meskipun hal ini sulit diterapkan secara terperinci, karena berat dan banyaknya unsur ideal didalamnya yang tidak mungkin diterapkan secara praktis dalam masyarakat yang heterogen.

¹⁹ Ibid., 150.

Akan tetapi selama pimpinan pesantren/madrasah serta para santrinya masih mampu menjadikan dirinya sebagai alternatif yang menarik bagi rusaknya moral masyarakat, selama itu pula peranan transformasi kultural yang dimilikinya akan tetap mempunyai peluang terbaik ditengah-tengah masyarakatnya. Peranan kultural tersebut akan tetap berfungsi dengan baik apabila pesantren masih didukung oleh seperangkat nilai utama yang senantiasa berkembang seperti; (1) cara memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi keagamaan murni maupun semangat untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat, (2) kecintaan mendalam dan penghormatan terhadap peribadatan dan pengabdian kepada masyarakat itu diletakkan dan (3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan apa pun bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.²⁰

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pesantren

Sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat non klasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan menggunakan metode pengajaran sorogan dan wetonan atau bandongan.²¹ Sorogan, disebut juga sebagai cara mengajar perkepala yaitu setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai. Dengan cara sorogan ini, pelajaran diberikan oleh pembantu kyai yang disebut "badal". Mula-mula badal tersebut

²⁰ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*, 48.

²¹ Haidar Putera, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 66.

membacakan matan kitab yang tertulis dalam bahasa Arab, kemudian menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa daerah, dan menerangkan maksudnya, setelah itu santri disuruh membaca dan mengulangi pelajaran tersebut satu persatu, sehingga setiap santri menguasainya. Cara sorogan ini memerlukan banyak badal dan mereka adalah santri-santri yang sudah menguasai pelajaran tingkat lanjut di pesantren tersebut.

Dengan cara bandungan ini, kyai mengajarkan kitab tertetu kepada sekelompok santri. Karena itu metode ini bisa juga dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif. Dimana baik kyai maupun santri dalam halaqah tersebut memegang kitab masing masing. Kyai membacakan teks kitab, kemudian menerjemahkannya kata demi kata, dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kitab masing-masing dan mendengarkan dengan seksama terjemahan dan penjelasan-penjelasan kyai. Kemudian santri mengulang dan mempelajari kembali secara sendiri-sendiri.

5. Macam-macam Pondok Pesantren

a. Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf artinya "lama", "dahulu", atau "tradisional". Pondok pesantren salafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.²² Pembelajaran ilmu-ilmu

²² Mohammad Daud, *Lembaga-lembaga Islam Indonesia*, 58.

agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik, bahasa Arab. Pnjenjangan tidak didasarkan pada suatu waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu, santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi demikian seterusnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang dikenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

b. Pondok Pesantren Khalafiyah ('Ashriyah)

Khalaf artinya "kemudian" atau "belakang", sedangkan ashri artinya "sekarang" atau "modern". Pondok Pesantren khalafiyah adalah Pondok Pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTS, MA, atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMU, dan SMK), atau nama lainnya, tetapi dengan pendekatan klasikal.²³ Pembelajaran pada Pondok Pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan suatu program didasarkan pada suatu waktu, seperti caturwulan, semester, tahun/kelas, dan seterusnya. Pada Pondok Pesantren khalafiyah, "pondok" lebih banyak berfungsi sebagai asrama yang memberikan lingkungan kondusif untuk pendidikan agama.

²³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.*, 48.

c. Pondok Pesantren campuran atau kombinasi

Pondok Pesantren salafiyah dan kholafiyah dengan penjelasan diatas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali, kenyataan dilapangan tidak ada atau sedikit sekali Pondok Pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah Pondok Pesantren yang berada diantara rentangan dua pengertian diatas. Sebagian besar Pondok Pesantren yang mengaku atau menamakan diri pesantren salafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan secara secara klasikal dan bejenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah, pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik, karena sistem "ngaji kitab" itulah yang selama ini diakui sebagai salah satu identitas Pondok Pesantren. Tanpa menyelenggarakan pengajian kitab klasik, agak janggal disebut sebagai Pondok Pesantren.²⁴

6. Pengertian Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan

Secara umum ilmu pengetahuan adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan, dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi ini dibatasi agar dihasilkan rumusan-rumusan yang pasti. Ilmu

²⁴ DepartemenDepartemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta, Departemen Agama, 2003) Hal 29-30.

memberikan kepastian dengan membatasi lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.²⁵ Ilmu bukan sekedar pengetahuan (knowledge), tetapi merangkum sekumpulan pengetahuan berdasarkan teori-teori yang disepakati dan dapat secara sistematis diuji dengan seperangkat metode yang diakui dalam bidang ilmu tertentu.

Adapun karakteristik ilmu pengetahuan menurut Akhyar Yusuf Lubis diantaranya sebagai berikut:²⁶

- 1) Konkrit, yaitu dapat diukur kebenarannya.
- 2) Kehadiran objek dan subjek tidak dapat dipisahkan atau memiliki keterkaitan satu sama yang lainnya.
- 3) Tidak terbatas sehingga masih banyak ilmu pengetahuan yang harus digali lagi dan tidak mempunyai keterbatasan tertentu.
- 4) Metodologi yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan.
- 5) Rasionalis, penalarannya berdasarkan ide yang dianggap jelas dan dapat diterima oleh akal.
- 6) Obyektif, tidak bergantung pada pemahaman secara pribadi.

b. Pengertian Teknologi

Teknologi adalah metode ilmiah untuk mencapai tujuan praktis, ilmu pengetahuan terapan atau dapat pula diterjemahkan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia.²⁷

²⁵ Akhyar Yusuf Lubis, *Filsafat Ilmu Metodologi Posmodernis* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 56.

²⁶ http://www.Jaringankomputer.org/definisi_ilmu_pengetahuan/ diakses tanggal 27 Juni 2014.

²⁷ <http://tugasteknikmesin.Blogspot.com/2012/12/definisi-ilmu-pengetahuan.html> diakses tanggal 27 Juni 2014.

Dalam memasuki era industrialisasi, pencapaiannya sangat ditentukan oleh penguasaan teknologi, karena teknologi adalah mesin penggerak pertumbuhan melalui industri. Sebagian beranggapan teknologi adalah barang atau sesuatu yang baru. Namun, teknologi itu telah berumur sangat panjang dan merupakan suatu gejala kontemporer sehingga setiap zaman memiliki teknologinya sendiri.

B. Bagaimana Pondok Pesantren menghadapi Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Membangun pesantren berwawasan global bukan persolan yang mudah, karena dalam waktu bersamaan pesantren harus memiliki kewajiban untuk melestarikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran islam dan di sisi lain juga berusaha untuk menanamkan karakter budaya nasional Indonesia dan budaya global. Tetapi upaya untuk membangun pesantren yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan strategis.

Ciri khas kehidupan pesantren dapat dilihat dari struktur pengajaran yang diberikan. Penyebutan tradisional dalam konteks praktek pengajaran di pesantren, didasarkan pada sistem pengajarannya yaitu sistem doktrinasi sang Kyai kepada santrinya dan metodologi pengajarannya masih klasik seperti sistem bandongan, sorogan, dan sebagainya.²⁸ Karakter tradisional yang melekat pada dunia pesantren tidak selamanya buruk. Asumsi ini relevan

²⁸Irfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung: Penerbit Nuansa 2003), 119.

dengan prinsip dalam ilmu ushul fiqh, “al-muḥāfazatu ‘ala al-Qodīmi al-Ṣālih Wa al-aḥdhu Bi al-Jadidil al-Aṣlāh” (memelihara tradisi lama yang baik, dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Artinya tradisionalisme yang telah diterapkan di pesantren tidak perlu ditinggalkan akan tetapi perlu disinergikan dengan modernitas. Hal ini diperlukan karena masyarakat secara praktis-pragmatis semakin membutuhkan adanya penguasaan sains teknologi.

Melihat kondisi saat ini, hendaknya pesantren mampu menjawab tantangan zaman yang mengarah pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta informasi. Selain itu pesantren harus mempertahankan khazanah luhur pesantren, khususnya berupa tradisi keilmuan dan budaya yang dikembangkan pesantren.

Tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks, dan mendesak akibat tuntutan pembangunan dan kemajuan Iptek. Tantangan ini lambat laun akan menyebabkan pergeseran nilai pesantren yang menyangkut nilai pengajaran tentang pengelolaan pendidikan.

Menurut Zamroni, pesantren harus mulai berbenah diri dengan menyusun strategi untuk dapat menyongsong dan dapat menjawab tantangan perubahan tersebut, paling tidak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pesantren diupayakan lebih diorientasikan pada upaya proses pembelajaran (learning) dari pada mengajar (teaching).
2. Pesantren dapat diorganisir dalam suatu struktur yang bersifat fleksibel.
3. Pesantren dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang memiliki karakteristik khusus dan mandiri.

4. Pesantren merupakan proses yang berkesinambungan dan senantiasa berinteraksi dengan lingkungan.²⁹

Agar setiap proses pendidikan mampu menghasilkan kualifikasi yang diharapkan maka hal tersebut tergantung pada proses sosialisasi pendidikan, aktivitas pendidikan yang dilakukan, dan paradigma dasar penyelenggaraan pendidikan tersebut. Adapun alternatif paradigma proses penyelenggaraan pendidikan untuk menghasilkan kualitas SDM yang bagus diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Paradigma proses vs produk pendidikan
2. Paradigma Inquiry vs sistem penyampaian
3. Paradigma berpikir sistematis vs berpikir linier
4. Paradigma kurikulum pendidikan untuk peserta didik vs peserta didik untuk kurikulum.³⁰

Paradigma proses ini dalam pendidikan yang ditekankan bukan pada produk, tapi lebih pada proses. Jika kita mementingkan produk maka cara apapun ditempuh yang penting menghasilkan. Tetapi jika kita mementingkan proses maka orientasinya bagaimana produk itu diperoleh. Pendidikan kita sekarang lebih pada produk sehingga anak didik tidak mempunyai ketrampilan dalam mencari produk sehingga dari pendidikan itu sendiri tidak memperoleh kemampuan jati diri.

Selanjutnya paradigma lain yang ditawarkan dan hasilnya tidak akan berbeda dalam proses itu adalah inquiry atau discovery. Paradigma inquiry adalah sebuah paradigma yang menekankan keaktifan dari manusia

²⁹ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, (Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000), 9.

³⁰ Ibid., 34

itu sendiri. Anak didik lebih sering dituntut untuk mencari sendiri sebuah pengetahuan sehingga bukan ketergantungan yang ada melainkan menjadi penghasil. Paradigma ini diharapkan mampu menghasilkan budaya Iptek yang pada akhirnya menjadikan SDM penghasil Iptek.

Paradigma lain yaitu yang berfikir sistematis yang dilandasi oleh kreatifitas yang menjadi dambaan masyarakat modern. Berpikir linier umumnya merupakan produk pendidikan verbal, cenderung hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis yang dipandang tidak lagi akomodatif untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Hubungan antara sains dan agama menjadi perhatian para ahli, baik yang berkecimpung di keagamaan, keilmuan maupun pendidikan. Sains dipandang sebagai pendorong kemajuan dan aplikasinya pada teknologi memudahkan kerja manusia.³¹ Kemunduran Iptek di dunia Islam lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor intern umat Islam, antara lain terjadi dikotomi antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.³² Padahal agama Islam tidak mengenal secara terpisah antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.³³

Berbicara tentang kemajuan dan teknologi tidak bisa lepas dari perubahan. Karena keduanya merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan

³¹ M. Dian Nafi' dkk, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 71.

³² Muhammad Ansoruddin Sidik, *Pengembangan Wawasan IPTEK Pondok Pesantren*, (Jakarta Bumi Aksara, 1995), 28.

³³ Ierfan Hielmy, *Modernisasi Pesantren; Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah*, (Bandung : Penerbit Nuansa 2003) 24.

karakter yang melekat serta tidak dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut dikontekstualisasikan dengan dunia pesantren.³⁴

Dengan demikian dibutuhkan sebuah pembaharuan dalam pendidikan pesantren dan perlu merumuskan kembali paradigma baru dengan mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas. Jika tidak maka eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah era in formasi dan pentas globalisasi yang kian kompetitif.

Adapun untuk mengetahui strategi pengasuh Nurus Syahid yang digunakan tersebut efektif atau tidak maka diperlukan suatu analisis yang lengkap guna untuk mengambil kebijakan baru, salah satunya adalah analisis SWOT. Analisis SWOT merupakan suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam suatu proyek. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari suatu strategi yang dilakukan dan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Teknik ini dibuat oleh Albert Humphrey, yang memimpin proyek riset pada Universitas Stanford pada pada 1960-1970 dengan menggunakan data dari perusahaan-perusahaan Fortune 500.³⁵

³⁴ Amin Haedari dkk, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta:IRD Press, 2007), 80.

³⁵ Fajar Anas Susanto, "Analisis Perbandingan Portofolio Aplikasi Menggunakan Teknik Balanced Scorecard, Critical Success Factors dan SWOT Studi Kasus di UNISDA Lamongan", *SISFO-Jurnal Sistem Informasi* 8.

Menurut teori analisis SWOT, sebagaimana yang dikatakan Albert Humphrey bahwa:

Most executives realize that the best way to build a 'pre-action plan' is to use the people who will do the work to plan the work. But they commonly find that such an approach is hampered by poor group human behaviour. Poor group behaviour has been the subject of research since 1940 (notably and for example starting at Bethel Main USA ultimately called 'group dynamics'). Because of this tendency for groups to be poor at organising themselves and their activities, the executive then has to work with woolly, fuzzy, often inaccurate and indecisive pre-action plans, which inevitably exceed budget and timescales, or worse till fail altogether. Here is a method which can be given to and used by the pre-action planning team which makes the ideal approach practical and achievable, and also actually produces results and almost guarantees success in both achieving the benefit as well as in the time/cost budget.³⁶

Berdasarkan kutipan tersebut Albert Humphrey mengatakan bahwa ”Kebanyakan eksekutif menyadari bahwa cara terbaik untuk membangun sebuah rencana pra - aksi adalah dengan menggunakan orang-orang yang akan melakukan pekerjaan untuk merencanakan pekerjaan. Tapi mereka sering menemukan bahwa pendekatan semacam itu terhambat oleh kelompok miskin perilaku manusia. Perilaku kelompok miskin telah menjadi subyek penelitian sejak tahun 1940 (terutama dan misalnya mulai dari Bethel Main USA akhirnya disebut dinamika kelompok) karena kecenderungan ini untuk kelompok menjadi miskin di organisasi dan kegiatan mereka, eksekutif kemudian memiliki untuk bekerja dengan wol, rencana pra tindakan kabur, sering tidak akurat dan ragu-ragu, yang pasti melebihi anggaran dan rentang waktu, atau lebih buruk sampai gagal sama sekali. Berikut adalah metode

³⁶ <http://www.mysusis.com/2013/08/Analisis SWOT .html> diakses pada tanggal 23 Maret 2013.

yang dapat diberikan kepada dan digunakan oleh tim perencanaan pra - tindakan yang membuat pendekatan yang ideal praktis dan dapat dicapai , dan juga benar-benar menghasilkan hasil dan hampir menjamin kesuksesan di kedua mencapai manfaat serta dalam anggaran waktu / biaya."

Jadi dapat dipahami dalam membuat program kerja, seorang pengasuh harus tahu tentang kondisi lembaga yang di asuhnya dan lingkungan dimana lembaga itu berada, untuk itu diperlukan adanya analisis SWOT.

1. *Strenght* atau kekuatan, yaitu dengan mengetahui kekuatan strategi yang dilaksanakan. Dalam hal ini kekuatan bisa diartikan sebagai kondisi yang menguntungkan untuk strategi tersebut.
2. *Weakness* atau Kelemahan, yaitu dengan mengetahui kelemahan strategi yang dilakukan. Dalam hal ini kelemahan bisa diartikan sebagai suatu kondisi yang merugikan untuk pelaksanaan strategi tersebut.
3. *Opportunity* atau Kesempatan, yaitu dengan mengetahui kesempatan pelaksanaan strategi. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu hal yang bisa menguntungkan jika dilakukan namun jika tidak diambil bisa merugikan, atau sebaliknya.
4. *Threat* atau ancaman, yaitu dengan mengetahui ancaman dalam pelaksanaan strategi. Dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu hal yang akan menghambat atau mengancam selama pelaksanaan trategi.

Dari penjelasan tersebut dapat dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan analisis SWOT diawali dengan melakukan review

pernyataan visi dan misi, yang dilanjutkan dengan review terhadap tujuan, sasaran, strategi, rencana, dan kebijakan yang ada. Setelah dilakukan review terhadap situasi saat ini dan masa lalu, mulailah dilakukan analisis SWOT. Melalui analisis ini, data-data dikumpulkan guna menjawab pertanyaan mengenai strategi yang dilakukan saat ini dan masa depan. Berdasarkan analisis SWOT, rekomendasi dibuat guna menentukan strategi alternatif yang dilakukan.

SWOT merupakan suatu akronim dari (Strengths) kekuatan, (Weaknesses) kelemahan, (Opportunities) kesempatan dan (Threats) ancaman, sebagaimana yang dikatakan Albert Humphrey bahwa analisa SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (strengths) mampu mengambil keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mencegah keuntungan (advantage) dari peluang (opportunities) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (strengths) mampu menghadapi ancaman (threats) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (weaknesses) yang mampu membuat ancaman (threats) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan judul penulisan, rumusan masalah dan tujuan penulisan, maka penulisan ini menggunakan desain penulisan kualitatif. Dalam penulisan ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bersifat alami dan ditampilkan sesuai dengan apa adanya. Menurut John W. Creswell bahwa penelitian kualitatif adalah

Qualitative reseach is a means for exploring and understanding the meaning individuals or groups a scribe to a social or human problem. In a qualitative project, the author will describe a research problem that can best be understood by exploring a concept or phenomenon. I have suggested that qualitative research is exploratory, and researches use it to explore a topic when the variables and theory base are unknown. Characteristics of qualitativ e research problem are (1) The concept is “immature” due to a conspicuous lack of theory and previous research;(2) A notion that the available theory may be inaccurate, inappropriate, incorrect, or biased; (3) A need exits to explore and describe the phenomenon may not be suited to quantitative measure”³⁷

Penulisan ini masuk dalam penulisan kualitatif, sebab pendekatan yang dilakukan adalah melauai pendekatan kualitatif deskriptif, artinya dalam penulisan kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi dan lainnya.³⁸

³⁷ John W. Creswell, *Reseach Design Qualitative, Quantitative, and mixed Metods Approaches* (USA : SAGE Publications, 2009), 98-99.

³⁸Lexi Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya., 2000), 3.

Penulisan kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, (1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; (2) metode ini secara langsung hakikat hubungan antara penulis dan responden; (3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.³⁹

Sedangkan jenis penulisan ini merupakan penulisan studi kasus. Menurut Creswell.

“Case studies are strategy of inquiry in which the researcher explores in depth a program, event, activity, process, or one or more individuals. Cases are bounded by time and activity, and researchers collect detailed information using a variety of data collection procedures over a sustained period of time”⁴⁰

Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi terperinci yang menggunakan berbagai metode pengumpulan data, dan memeriksa prosedur dalam suatu periode waktu yang mendukung pelaksanaan tersebut.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan adalah sangat penting dan diperlukan secara optimal. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam menangkap makna dan sekaligus sebagai alat pengumpul data serta sebagai perencana kegiatan. Sedangkan instrumen selain manusia hanya bersifat sebagai pendukung saja. Kemudian penulis dan penulisan ini diketahui statusnya oleh

³⁹ Ibid., 5.

⁴⁰ John. W Creswell, *Research Design.*, 13.

informan atau subyek, karena sebelumnya penulis mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga yang bersangkutan. Sedangkan peran penulis dalam hal ini adalah pengamat penuh.

Dalam pengumpulan data, terutama menggunakan teknik observasi berperan serta (*participant observation*). Karenanya dalam penelitian ini penulis bertindak sebagai pengamat partisipan serta kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subjek atau informan.

C. Lokasi Penelitian dan Sumber Data Kunci

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Nurus Syahid Jl. KH. Hasyim Mantren Tengger Kidul Pagu Kediri. Peneliti memilih lokasi ini karena pondok pesantren Nurus Syahid membolehkan santrinya membawa Hand Phone dan laptop serta di pasang WiFi agar memudahkan untuk mengakses informasi. Hal ini yang membedakan dengan pondok pesantren pada umumnya sehingga menarik untuk diteliti.

Adapun pengasuh Pondok Pesantren Nurus Syahid adalah Kyai M. Najib Sa'dulloh. Beliau lahir dari keluarga Pondok Pesantren Al-Falah Sumber Mulyo Blok 3 Buay Madang Okut Palembang Sumatra Selatan di Jambi tanggal 18 Juni 1975. Latar belakang pendidikan yang di tempuh adalah MI Islamiyah Sumatra kelas 1 sampai kelas 3 kemudian kelas 4 sampai tamat melanjutkan di SD Al-Islam Hasbullah Ponorogo tahun 1984.

Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Al-Hidayah Ponorogo dan tamat tahun 1987. Setelah itu mondok di Lirboyo sampai tahun 1989 dan pindah ke Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri sampai tahun 2002. Tak lama kemudian Kyai M. Najib Sa'dulloh di nikahkan oleh Kyai Munif Djazuli dengan putri tunggal KH. Hasyim Bahri almarhum dari Pondok Pesantren Nurus Syahid Mantren Tengger Kidul Pagu Kediri dan direkomendasikan meneruskan perjuangan KH. Hasyim Bahri.⁴¹

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subjek dari mana data di peroleh.⁴² Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah berbentuk kata – kata dan tindakan orang yang di amati atau yang di wawancarai, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan yang lain. Sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dapat berupa kata - kata dan tindakan dari orang yang di amati dan yang telah diwawancarai yang mana sumber data tersebut nantinya dapat disimpan melalui catatan tertulis dan pengambilan photo.⁴³ Data penelitian ini diperoleh dari informasi yang terdiri dari : Pengasuh

⁴¹ Observasi, di Pondok Pesantren Nurus Syahid Pagu Kediri, 27 Juni 2014.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 129.

⁴³ Sugiyono. *Memahami penelitian kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2005), 62.

pondok pesantren Nurus Syahid, Dewan Pengurus pondok pesantren dan santri. Sehingga data yang diperoleh secara akurat dan relevan karena pada pembahasan penelitian ini lebih menekankan pada perolehan informasi mengenai strategi Pengasuh Pondok Pesantren Nurus Syahid Mantren Tengger Kidul Pagu Kediri dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen⁴⁴. Dalam hal ini data di gali dengan melihat data-data dokumen misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen pribadi, dokumen resmi, sumber dari arsip, majalah ilmiah dan dokumen resmi di Pondok Pesantren Nurus Syahid Mantren Tengger Kidul Pagu Kediri. Jenis sumber ini merupakan pendukung dari sumber data primer.⁴⁵ Sehingga dapat membantu penulis dalam memperoleh beberapa data tambahan berupa tulisan, misalnya tentang letak geografis, Visi-misi, Sejarah berdirinya , portofolio dan dokumen-dokumen lain yang terkait.

⁴⁴ Sumadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84.

⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Kraya,1995), 112.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi Semi Partisipan

Observasi Semi Partisipan adalah observasi yang didalamnya peneliti langsung turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi⁴⁶. Kemudian observasi semi partisipan ini digunakan untuk memperoleh data tentang strategi pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu wawancara yang apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan – pertanyaan tertulis yang alternatif dan jawabannya pun telah disiapkan setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan peneliti mencatatnya.⁴⁷

⁴⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*, 267.

⁴⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 72.

Esterberg mendefinisikan interview sebagaimana di kutip oleh Sugiono sebagai berikut wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap pengasuh pondok pesantren Nurus Syahid.

3. Dokumentasi

Metode ini di gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari non-insani. Dalam metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data tentang :

- a. Sejarah berdirinya pondok pesantren Nurus Syahid.
- b. Visi dan misi berdirinya pondok pesantren Nurus Syahid.
- c. Sarana dan prasarana di pondok pesantren Nurus Syahid.
- d. Daftar dewan pengurus dan dewan guru di pondok pesantren Nurus Syahid
- e. Data tentang keadaan santri dan lokasi pondok pesantren Nurus Syahid.

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan, hasil observasi dan wawancara serta data lainnya. Untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang di teliti dan

⁴⁸ Sugiyono, *Metode penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 316.

menyajikan sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisa perlu dilanjutkan dengan berupaya untuk mencari makna.

Teknik analisa data yang di gunakan ini adalah teknik deskriptif yang memuat gambaran yang sistematis dan actual, analisisnya dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data dilapangan

Setelah data selesai dikumpulkan dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu :

1. Perpanjangan Pengamatan, yaitu peneliti akan melakukan tambahan waktu untuk mengamati, untuk menguji pengamatan.⁴⁹
2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵⁰ “Triangulation has been generally considered a process of using multiple perceptions to clarify meaning, verifying the repeat ability of an observation or interpretation.”⁵¹ Maksud dari teknik ini bahwa peneliti setelah mendapatkan data, peneliti mencari suatu data penguat sebagai pembanding dari data yang sebelumnya. Pada dasarnya triangulasi adalah cek dan ricek. Data yang telah didapat dicek dan ricek dengan sumber lain sebagai pembanding.
3. Ketekunan Pengamatan, yaitu dimaksud menemui ciri-ciri dengan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵² Hal ini dilakukan untuk lebih mendalami dan memahami terhadap apa yang terjadi.

⁴⁹ Lisnawati, *Penelitian Kualitatif*.,44.

⁵⁰Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1977), 178.

⁵¹ Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, *The Sage Handbook Of Qualitative Research Third Edition*. London: Sage Publications Ltd, 2005., 454.

⁵² *Ibid.*,177.

H. Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan 3 langkah penelitian, yaitu:

1. Rencana penelitian

Pada tahap ini peneliti memulai dengan membuat proposal penelitian, setelah proposal disetujui oleh dosen pembimbing dilanjutkan dengan mengurus perizinan agar diberi izin penelitian. Kemudian peneliti merencanakan tindakan dengan berdiskusi dengan guru bidang studi.

2. Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini peneliti melaksanakan studi kasus seoptimal mungkin sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan melaksanakan observasi pada saat pelaksanaan tindakan serta refleksi.

3. Pasca Penelitian

Pasca penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan, pada tahap pasca penelitian ini dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain menyusun konsep, laporan penelitian, konsultasi dengan dosen pembimbing, penyelesaian laporan penelitian, memberikan hasil konsultasi, pengurusan kelengkapan persyaratan ujian akhir dan melakukan revisi seperlunya.